

MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALQUR'AN DAN AS SUNNAH

Cecep Anwar¹, Leni Tresnawati²
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Cecepanwar@uinsgd.ac.id¹, tresnaaleni925@gmail.com²

Abstract

This article aims to reveal how the views of the Qur'an and As-Sunnah on education management. This study uses qualitative research methods with the type of research being library research, namely research relating to reading, recording and managing materials used in activities related to research. The literature study used is sourced from primary data and secondary data. The primary data sources are from the books of commentary, while the secondary data sources are from books and journals and the opinions of several experts. In the Qur'an there are verses that have to do with management such as the word "Yudabbiru" which refers to the regulation of the universe by Allah SWT, then it can also be understood in the human function as the Khalifah (representative) of Allah as a leader to regulate and prosper Nature. Allah's creation. Likewise, there are verses related to the functions and principles of management, namely Planning, Organizing, Actuating, and controlling. The success of education is not only determined by the completeness of facilities and infrastructure, curriculum, syllabus, media and so on, but is also largely determined by the human resources who carry it out as managers or leaders.

Keywords: Education management, Al qur'an, As sunnah.

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkap bagaimana pandangan Al-Qur'an dan As sunnah tentang manajemen pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitiannya adalah kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka yang digunakan bersumber pada data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari kitab - kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder dari buku-buku serta jurnal dan pendapat beberapa ahli. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang ada hubungannya dengan manajemen seperti kata "Yudabbiru" yang mengacu kepada pengaturan alam raya oleh Allah SWT, kemudian dapat pula dipahami dalam fungsi manusia sebagai Khalifah (wakil) Allah sebagai pemimpin untuk mengatur dan memakmurkan Alam ciptaan Allah SWT ini. Begitu juga ditemui ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi dan prinsip manajemen yaitu *Planning, Organizing, Actuating, dan controlling*. Keberhasilan

pendidikan bukan hanya ditentukan oleh lengkapnya sarana dan prasarana, kurikulum, silabus, media dan sebagainya, tapi juga sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yang melaksanakannya sebagai manajer atau pimpinan.

Kata kunci: *Manajemen pendidikan, Al qur'an, As sunnah*

A. PENDAHULUAN

Al qur'an dan hadits Rasulullah SAW merupakan pedoman hidup agar manusia dapat menjadi khalifah yang baik di bumi ini, pedoman hidup sepanjang masa yang relevan di setiap kondisi kapanpun dan dimanapun, Al qur'an memuat seluruh aturan berbagai aspek kehidupan termasuk diantaranya ilmu pengetahuan dalam hal ini pendidikan dan cara pengelolaan atau manajemen pendidikan itu sendiri tersirat dalam Alqur'an juga hadits.

Allah memberikan tanggung jawab kepada manusia berupa jiwa kepemimpinan yang mengantarkannya untuk mencapai tujuan, manusia diciptakan sebagai khalifah di bumi yang bertugas mengarahkan seluruh potensinya juga sumber daya alam untuk kemakmuran dan kesejahteraan seluruh makhluk. kemudian manusia diberikan kelebihan yang tidak dipunyai oleh makhluk lain yaitu akal, sehingga manusia mudah untuk dididik agar mampu mengsinergiskan setiap aktivitas dan tindakannya agar sesuai dengan pedoman hidup yakni Al qur'an. Pendidikan juga dapat mentransformasi manusia untuk dapat membuat perubahan pada lingkungan dan alam semesta.

Pada prosesnya pendidikan manusia berlangsung sejak manusia dilahirkan hingga ia meninggal dunia, manusia disebut *homo educandum*, yaitu makhluk yang harus dididik, karena manusia memiliki akal, memiliki kemampuan untuk berilmu pengetahuan disamping manusia juga memiliki kemampuan berkembang dan membentuk dirinya sendiri (Sulhan, 2020). Pendidikan dapat meningkatkan segenap potensi manusia menjadi sosok yang berkualitas juga merupakan proses membangun sebuah peradaban, maka pendidikan harus dikelola dengan baik. pengelolaan atau “manajemen” menurut bahasa berarti “pemimpin, atau pengurus, yang diambil dari kata kerja *manage* yang berarti mengemudikan, mengurus, dan memerintah”. melihat dari arti kata tersebut dapat dipahami bahwa manajemen pendidikan merupakan aktivitas untuk mengkoordinasikan seluruh sumber daya pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Adapun konsep manajemen sesungguhnya sudah dijelaskan dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Penelitian Sebelumnya oleh Nur Sholahudin membahas mengenai fungsi perencanaan dalam perspektif Al Qur'an dan Hadist, yang didalamnya membahas mengenai salah satu fungsi manajemen saja yaitu fungsi perencanaan. Melalui tulisan ini penulis akan mencoba mengungkap bagaimana pandangan Al-Qur'an dan As sunnah tentang manajemen Pendidikan, dan bagaimana tafsir ayat-ayat yang berhubungan dengan Manajemen Pendidikan yang tersirat dalam Al Qur'an dan Bagaimana pula jika dilihat dalam perspektif hadis (As Sunah)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan mengungkapkan dan menghasilkan. Jenis penelitiannya adalah kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang berkenaan dengan membaca, mencatat dan mengelola bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penelitian. Studi pustaka yang digunakan bersumber pada data primer dan data sekunder. Sumber data primer dari kitab-kitab tafsir, sedangkan sumber data sekunder dari buku-buku serta jurnal yang berkaitan dengan pembahasan Manajemen pendidikan perspektif Al Qur'an dan As Sunnah juga pendapat beberapa ahli.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Manajemen

Sebelum membahas mengenai manajemen Pendidikan perspektif Al Qur'an dan As Sunnah, maka akan dikemukakan terlebih dahulu pengertian manajemen menurut para ahli. Awal abad ke -20, Marry Parker Follet mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah seni dan ilmu. Manajemen sebagai seni (*management is an art*) bahwa setiap pekerjaan dalam organisasi dapat diselesaikan melalui orang lain sesuai kemampuan yang telah dimilikinya. Sedangkan manajemen sebagai ilmu (*management is a science*) yaitu setiap pekerjaan yang dilakukan memerlukan ilmu pengetahuan, dan manajer yang terbaik adalah manajer yang memahami ilmu-ilmu yang terkait dengan manajemen, sehingga manajemen sebagai ilmu dapat dipelajari dan dipahami oleh setiap orang seperti ilmu-ilmu lainnya. (Hasbiyallah & Sujudi, 2019)

Menurut George R Terry (Hasbiyallah & Sujudi, 2019) mengemukakan bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain. Howard M. Carlisle memandang manajemen sebagai sebuah proses pengintegrasian, pengoordinasian dan atau pemanfaatan elemen-elemen suatu kelompok untuk mencapai tujuan secara efisien. Sedangkan John M. Pfiffner mengemukakan bahwa manajemen berhubungan dengan pengarahan orang dan fungsi-fungsinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasbiyallah & Sujudi, 2019) dapat didefinisikan bahwa manajemen merupakan rangkaian aktivitas yang dikerjakan oleh anggota suatu lembaga atau organisasi demi mencapai tujuan atau sasaran. Manajemen dapat disebut juga merupakan suatu proses.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata *al-tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يَذِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5).*

Dari isi kandungan diatas dapatlah diketahui bahwa Allah SWT adalah pengatur alam (Al Mudabbir/manager). Keteraturan alam raya ini merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini.

Menurut Kajian Hadits, Nabi bersabda: *“sesungguhnya Allah mewajibkan perbuatan yang dilakukan dengan baik dalam segala hal, jika kamu membunuh binatang maka lakukanlah dengan cara yang baik, jika kamu mau menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik, pertajamlah alat potongnya, kemudian istirahatkanlah binatangnya.”*

(matan lain: Muslim 3615, Turmudzi 1329, Abu Daud 2432, Ibnu Majah 3161, Ahmad 16490), Darimi 1888).

Kata ihsan bermakna melakukan sesuatu dengan baik, secara maksimal dan optimal. Bahkan dalam hadits itu pada penyembelihan binatang, harus dilakukan dengan cara yang baik dan hati-hati dan dikaitkan dengan agama, yaitu harus disertai dengan sebutan nama Allah sebelum menyembelih. Jika tidak menyebutkannya maka penyembelihan tidak sah. ini menunjukkan bahwa dalam segala sesuatu tidak boleh gegabah dan melakukan seenak hati. Dengan inatang maupun dengan musuh sekalipun umat Islam tetap dianjurkan berperilaku baik dan penuh etika, apalagi terhadap sesama muslim.

Jika dikaitkan dengan manajemen secara umum, maka hadis tersebut menganjurkan pada umat Islam agar mengerjakan sesuatu dengan baik dan selalu ada peningkatan nilai dari jelek menjadi baik, dari baik menjadi lebih baik. Manajemen adalah melakukan sesuatu agar lebih baik.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha secara sadar untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia yang telah dia bawa sejak lahir. Dalam islam pendidikan dikenal dengan istilah *‘tarbiyah’* yang berasal dari bahasa arab. Secara umum, kata tarbiyah dikembalikan pada tiga usaha yang berbeda;

- a. *rabaa-yarbuu* yang bermakna *namaa-yanmuu*, artinya berkembang
- b. *rabiya-yarbaa* yang bermakna *nasya-a, tara’ra-a*, artinya tumbuh
- c. *rabba-yarubbu* yang bermakna aslahahu, tawalla amruhu, sasa-ahuu, wa qaama ‘alihi, wa ra’aahu, yang artinya memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memelihara.

Pada dasarnya semua manusia itu sama hanya yang membedakan adalah pendidikan yang diperoleh sehingga terjadilah beragam kecerdasan setiap individu, potensi yang dimiliki manusia perlu dikembangkan dan dibina melalui pendidikan. dikemukakan dalam artikel *Qur’anic Perspective on Empowering Humanistic Foreign Language Teaching*

Furthermore, believed to be the words of Allah, Qur’anic scripture contains principles of language use as a means communication, including its teaching methods. Language, as a medium of logical reasoning, is the main feature of human beings, distinguishing it from non-thinking creatures like animals and other non-living objects. Qur’an mentions how God has created humans of different languages and colors for them to communicate and know each other within various languages known to humans such as Arabic, English, French, German, Hebrew, Hindi, and Spanish (QC Ruum/The Romans 30:21). Qur’anic scripture has some terms referring to language such as lisaan and

qawl in different verses, leaving spaces for humans to innovate and develop their creativity to develop language teaching methods relevant to different contexts and conditions of learners as independent and thinking beings (As'ad et al., 2019).

Bahwa sebagai kalam Allah, Al-Qur'an berisi prinsip-prinsip penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, termasuk metode pengajarannya. Bahasa, sebagai media penalaran logis, adalah fitur utama dari manusia yang membedakannya dari makhluk yang tidak berpikir seperti binatang dan benda tak hidup lainnya. Al-Qur'an menyebutkan bagaimana Tuhan telah menciptakan manusia dengan bahasa dan warna yang berbeda agar mereka dapat berkomunikasi dan mengenal satu sama lain dalam berbagai bahasa yang dikenal manusia. Alquran memiliki beberapa istilah yang mengacu pada bahasa seperti lisaan dan qawl dalam ayat yang berbeda, memberikan ruang bagi manusia untuk berinovasi dan mengembangkan kreativitasnya untuk mengembangkan metode pengajaran yang relevan dengan konteks dan kondisi peserta didik sebagai makhluk yang mandiri dan berpikir.

Hadis nabi tentang perintah pada orang tua untuk mendidik anaknya.

ادبوا اولادكم على ثلاث حصال: حب نبيكم وحب آل بيته وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في ظل الله يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

Artinya: “*Didiklah anak-anakmu atas tiga hal; mencintai nabimu, mencintai ahli baitnya dan membaca al-Qur'an, karena orang mengamalkan al-Qur'an nanti akan mendapatkan naungan Allah pada hari ketika tiada naungan kecuali dari-Nya bersama para nabi dan orang-orang yang suci*”

Dalam tradisi islam perintah mendidik atau membina ini terlihat dari seruan “*addibuu awlaadukum*” atau “*‘allimuu awlaadukum*” atau “*ta'allamuul'ilma*” Juga “*wantafi'uibihii*” seperti yang telah disebutkan dalam hadis-hadis diatas. Untuk proses pendidikan efektif maka dibutuhkan manajemen pendidikan (Sulhan, 2020).

3. Manajemen Pendidikan Perspektif Al Qur'an dan As Sunnah

Membina anak melalui jalur pendidikan yang efektif adalah dengan memperhatikan manajemen. Manajemen pendidikan merupakan rangkaian kegiatan atau keseluruhan proses pengendalian usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pendidikan, secara berencana dan sistematis yang diselenggarakan di lingkungan tertentu, terutama lembaga pendidikan formal (Nawawi, 1981). Menurut Sutisna Manajemen pendidikan merupakan keseluruhan “proses” yang membuat sumber-sumber personil dan materiil sesuai yang tersedia dan efektif bagi tercapainya tujuan-tujuan bersama. Ia mengerjakan fungsi-fungsi dengan jalan mempengaruhi perbuatan orang-orang. Proses ini meliputi perencanaan, organisasi, koordinasi, pengawasan, penyelenggaraan dan pelayanan dari segala sesuatu mengenai urusan sekolah yang langsung berhubungan dengan pendidikan sekolah seperti kurikulum, guru, murid, metode-metode, alat-alat pelajaran dan bimbingan. Juga soal-soal tentang tanah dan bangunan sekolah, perlengkapan, pembekalan dan pembiayaan yang diperlukan penyelenggaraan pendidikan termasuk di dalamnya (Sutisna, 1979).

Dalam (Hasbiyallah & Sujudi, 2019) Henry fayol mengemukakan bahwa aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan organisasi adalah fungsi manajemen itu sendiri, termasuk dalam manajemen pendidikan, Henry fayol menyarankan bahwa para pengelola harus melaksanakan lima fungsi antara lain, merencanakan, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengawasi. Dan pada perkembangan nya yang

ditetapkan sebagai acuan adalah Perencanaan (Planning), pengorganisasian (Organizing), Pergerakan (Actuating) dan Pengawasan (Controlling). Fungsi Manajemen pendidikan juga tersirat dalam Al Qur'an dan As sunah, hanya terkadang para manajer lebih memakai akal nya pada buku saja sebagai acuan, pada artikel *"Qur'anic Figurative language to Develop High order thinking (Hots) and Religious Tolerance Language learners"* dikemukakan :

"Giving high attention to the development of reasoning in humans, Qur'an inspires its readers to develop their critical thinking skills. It challenges readers such as Muslims and people of other faith affiliations who may have interests in exploring its magnificence, to make the best use of their logics and senses to ponder and think about world phenomena around them. Many verses in the Quran require readers to listen, think, reflect, observe, exercise intellect, take heed and remember, ask questions, develop insights.(As'ad et al., 2021)

Yang bermakna bahwa Al Qur'an Memberikan perhatian yang tinggi terhadap perkembangan nalar pada manusia, Al-Quran menginspirasi para pembacanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Ini menantang pembaca Muslim dan orang-orang dari agama lain yang mungkin tertarik untuk mengeksplorasi keindahannya, untuk menggunakan logika dan indra mereka sebaik mungkin untuk merenungkan dan memikirkan fenomena dunia di sekitar mereka. Banyak ayat dalam Al-Qur'an mengharuskan pembaca untuk mendengarkan, berpikir, merenungkan, mengamati, melatih kecerdasan, memperhatikan dan mengingat, mengajukan pertanyaan, mengembangkan wawasan. Termasuk mengenai Manajemen pendidikan.

4. Perencanaan pendidikan dalam Alqur'an dan As sunnah

Perencanaan merupakan proses yang terukur mengenai tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kehidupan, islam sangat menganjurkan bahwa dalam setiap melaksanakan kegiatan harus diawali dengan perencanaan yang baik. Perencanaan pendidikan merupakan suatu proses aktivitas untuk mempersiapkan masa yang akan datang dengan rasional dan sistematis juga menentukan kebijakan, prioritas dan biaya secara efektif dan efisien, misalnya sudah tergambar jelas apabila ingin mencapai suatu tujuan tertentu aktivitas apa yang akan dilakukan, berapa lama waktu yang dibutuhkan, berapa biaya yang harus dikeluarkan dan berapa sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung aktivitas tersebut. pentingnya perencanaan digambarkan pada setiap kita akan melakukan ibadah yang selalu diawali dengan niat, karena niat merupakan langkah awal sebelum beraktivitas. jika niat nya baik meskipun tujuan tidak tercapai maka pahala akan Allah berikan. Sebagaimana Sabda Rosulullah SAW:

"Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung pada niat..." (HR. Bukhori-Muslim)
Allah Berfirman dalam Al Qur'an Surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan"*.

Dalam ayat ini dinyatakan bahwa setiap individu harus menyiapkan bekal untuk menghadapi masa depan atau hari esok, sehingga hari esok lebih baik dari hari ini, dan hari ini lebih baik dari hari kemarin. Kerena itu harus dibuat program dan perencanaan

yang matang. Bila telah selesai satu program, kerjakan program yang lain, seperti ditegaskan oleh Allah dalam surat Al-Insyirah ayat 7 :

إِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.

Q.S Al Qiyamah ayat 13:

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ

Artinya: “Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, ayat ini bermaksud bahwa Allah SWT akan memberitahukan seluruh amal perbuatannya baik yang lama maupun yang baru, yang pertama maupun yang terakhir, kecil maupun besar, Demikian Seterusnya.

Dalam Hadis Nabi Mengenai perencanaan:

عن شدّاد بن اوش قال قال رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم : (الكَيِّسُ من دان نفسه وعمل لما بعد الموت والعاجز من اتبع نفسه هواها وتمتّى على الله الا ماني) رواه الترمذي والحاكم وابن ماجه.

Artinya: “Dari syaddad bin aus berkata : rasulullah SAW bersabda : orang yang pandai adalah orang yang dapat menundukan hawa nafsuya dan beramal sesudah kematian dan orang yang bodoh adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berharap kepada Allah SWT atas sesuatu yang mustahil.” (diriwayatkan oleh imam turmudzi hakim dan ibnu majjah)

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال : اخذ رسول الله صَلَّى الله عليه وسلّم بمنكبَيّ فقال: (كن في الدنيا كأنّ غريب او عابر سليل) وكان ابن عمر رضي الله عنهما يقول : اذا امسيت فلا تنتظر الصّباح , واذا اصبحت فلا تنتظر المساء . وخذ من صحّتك لمرضك , ومن حيا تك لموتك . رواه البخاري.

Artinya: “Keterangan dari Ibnu Umar semoga Allah meridhoi keduanya, berkata: Rosulullah memegang kedua bahu kemudian beliau bersbda (jadilah di dunia seakan-akan seperti orang asing atau orang musyafir), dan adapun Ibnu Umar berkata: “ jika kamu berada diwaktu sore maka jangan menunggu waktu pagi, dan jika kamu berada diwaktu pagi janganlah kamu memunggu waktu sore dan gunakan sehatmu sebelum sakitmu dan hidupmu sebelum mati” .(diriwayatkan oleh Imam Bukhori)

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dan esensial, misalnya hadits tentang “*niat seorang mu'min*”, hal itu sangat berkaitan dengan perencanaan. Niat dapat di umpamakan sebagai perencanaan meskipun niat belum terbentuk atau tergambar dalam sebuah tulisan, namun sebuah tulisan dan tergambar dalam hati atau fikiran seseorang. Ketika perencanaan di artikan sebagai persiapan untuk melaksanakan aktivitas sesuatu dengan jangka waktu tertentu, seperti perkataan dari Ibnu Umar:

وكان ابن عمر رضي الله عنهما يقول : اذا امسيت فلا تنتظر الصّباح , واذا اصبحت فلا تنتظر المساء . وخذ من صحّتك لمرضك , ومن حيا تك لموتك . رواه البخاري.

Artinya: “Ibnu Umar berkata: “jika kamu berada di waktu sore maka jangan menunggu waktu pagi, dan jika kamu berada di waktu pagi janganlah kamu menunggu waktu sore dan gunakan sehatmu sebelum sakit dan hidupmu sebelum mati”. (diriwayatkan oleh Imam Bukhori)

Dalam redaksi hadis *idza amsaitu falaa tangtadzirush shobbaahu* jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi adalah pesan perencanaan yang harus diperhatikan dalam hidup. Al qur'an juga dengan tegas menyebutkan dalam Q.S Al kahfi ayat 23:

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا

Artinya: “Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu, “Aku pasti melakukan itu besok pagi,”

Ini akan menunda pekerjaan sehingga menjadi pemborosan waktu, Dalam Q.S Albaqoroh ayat 197 juga disebutkan

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۖ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُونِ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ

Artinya: “Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal”.

Perencanaan mempunyai posisi yang penting dalam suatu lembaga atau kumpulan pendidikan, jika tidak ada perencanaan maka lembaga tersebut akan berjalan tidak terarah dan tanpa tujuan yang pasti.

5. Organizing (Pengorganisasian) pendidikan dalam Al qur'an dan as sunnah

Salah satu tujuan ajaran Islam adalah menciptakan keteraturan dan ketentraman hidup manusia di muka bumi. Dengan demikian, bahwa langit, bumi dan isinya semuanya dalam pengaturan Allah swt. Organizing adalah aktivitas menyusun dan membentuk hubungan-hubungan kerja antara orang-orang sehingga membentuk suatu kesatuan usaha dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Sulhan, 2020).

Jika dilihat dari segi penggunaan kata/istilah dalam al-Qur'an, terdapat beberapa kata yang mengandung pengertian pengorganisasian, misalnya kata —Shaff dan —ummat. Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS al-Shaff ayat 4 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُوصٌ

Artinya: “Sungguh Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya pada barisan yang teratur seolah mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

Maksud dari shaff disitu menurut al-Qurtubi adalah menyuruh masuk dalam sebuah barisan (organisasi) supaya terdapat keteraturan untuk mencapai tujuan. Kata kunci untuk memahami organisasi selanjutnya adalah kata ummat. Ummat diartikan sebagai sekelompok orang yang berada di suatu wilayah tertentu. Dalam term tertentu ummat juga diartikan sebagai golongan atau organisasi. Kata ummat disebut dalam al-Qur'an beberapa kali lebih dari 10 kali. Terdapat beberapa sifat yang melekat dalam kata ummat, antara lain: ummat muqtashidah, ummat qaimah, khaira ummah, ummat wahidah, ummat wasathan, ummat qanitan, ummat muslimah.

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ لَأَكْلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ع

Artinya: “Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada sekelompok yang jujur dan taat. Dan banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan” (Q.S Al maidah 5:66)

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: “Tidak seorangpun bagi manusia selain dari pada-Nya yang sanggup menolong dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan ?. Setelah itu ia mengatur urusan dari langit ke bumi, setelah itu (urusan) itu naik kepadaNya dalam satu haru yang kadarnya merupakan seribu tahun bagi perhitungannya” (as-Sajdah: 4-5)

6. Actuating (Pergerakan) dalam al qur'an dan as sunnah

Actuating merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan ke dalam fungsi ini adalah directing, commanding, leading dan coordinating (Tanthowi, 1983). Terry mendefinisikan actuating (penggerakan) sebagai tindakan untuk menggusahakan agar semua anggota kelompok, mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha pengorganisasian (Kurniadin et al., 2012). Koontz dan O'Donnel mengartikan actuating dalam bentuk pengarahan yang berarti hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian pekerjaan yang efektif untuk tujuan yang nyata. Pengarahan ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan. Pengarahan ini dapat dilakukan dengan cara persuasif atau bujukan dan instruktif, tergantung cara mana yang paling efektif (Agus, 1986).

Allah Berfirman dalam Surat Al Kahfi Ayat 2:

فَيَمَّا لَيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberikan kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik”.

Pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa Allah telah menurunkan Al-Kitab dan tidak membuatnya kebengkokan sedikitpun, ketidakbengkokan kitab suci al-Qur'an dikukuhkan lagi dengan firmanNya, sebagai bimbingan yang lurus dan sempurna yang mengatasi dan menjadi tolok ukur kebenaran semua kitab-kitab suci sebelumnya dengan tujuan untuk memperingatkan kepada siapapum tentang adanya siksa yang

sangat pedih dari sisi Allah dan juga membawa berita gembira kepada orang-orang mu'min yang mantap imannya dan yang selalu mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa bagi mereka ganjaran yang besar yaitu surga dan segala kenikmatan. Kata (قيما) qoyyiman/lurus, terambil dari kata qoma yang berarti berdiri, dari sini kemudian kata tersebut juga berarti lurus karena yang berdiri sama dengan tegak lurus. Pada ayat tersebut ada beberapa kalimat yang merupakan inti actuating, yaitu qoyyiman, yundziro, dan yubasyyiru, memberikan bimbingan merupakan hal pokok yang harus dilaksanakan oleh pimpinan dalam menciptakan iklim kerjasama dalam sebuah tim untuk mencapai tujuan organisasi, selain itu memberikan apresiasi atas keberhasilan dan peringatan akan potensi kegagalan apabila tidak melaksanakan kegiatan sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya juga tidak boleh dilupakan oleh seorang pimpinan. Hal tersebut yang merupakan isyarat pelaksanaan actuating yang termaktub dalam al-Qur'an sebagai bagian dari manajemen.

QS. Ali 'Imran Ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Ayat ini merupakan penjelasan dari ayat sebelumnya, agar umat islam berpegang teguh pada agama allah dengan cara mengajak pada kebajikan, memerintah kebaikan dan melarang kemunkaran. Ayat ini merupakan perintah kepada setiap orang untuk melaksanakan tugas dakwah masing-masing sesuai kemampuannya, baik dengan kekuasaannya, lisannya ataupun dengan hatinya.

QS. An-Nahl Ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”

Pada ayat ini, Allah SWT. memberikan petunjuk tentang cara-cara melakukan dakwah (Mengajar) serta sikap orang Islam terhadap orang-orang di luar Islam, ayat ini merupakan asas nabi Muhammad dalam berdakwah, metode atau langkah dalam berdakwah yaitu dengan cara yang bijaksana, nasehat yang menyentuh hati dan dengan berdiskusi dengan cara yang lebih baik. Dalam tafsir al Qurthubi dijelaskan bahwa dalam mengajak pada agama Allah dan syari'atNYA harus dengan cara yang lembut tanpa kekerasan dan kekejaman, dakwah ini dilakukan sampai hari kiamat nanti.

Menurut Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhori-Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، قَالَ: سَمِعْتُ غَامِرًا، يَقُولُ: سَمِعْتُ الثُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ”مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا، كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنَ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ،

فَقَالُوا: لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيْبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا، فَإِنْ يَتْرَكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا، وَنَجَّوْا جَمِيعًا“

Artinya: “Perumpamaan orang yang mematuhi peraturan-peraturan Allah dengan orang-orang yang melanggarnya adalah seperti segolongan orang yang mengundi (untuk) naik kapal. Sebagian orang memperoleh tempat di bagian atas, dan sebagian lagi dibagian bawah. Orang-orang yang menempati bagian bawah itu, jika hendak mengambil air terpaksa melewati orang-orang yang diatas. Kata mereka “Bagaimana kalau kita tembus saja lobang air di tempat kita sehingga kita tidak perlu merepotkan orang-orang diatas” Jika orang-orang yang berada diatas tadi menyetujui rencana tadi, celakalah mereka. Dan jika mereka melarang, mereka akan tertolong, dan semua isi kapal akan selamat”.(HR. Al-Bukhori)

Makna Hadits di atas menerangkan tentang sesuatu yang di terima bagi orang-orang yang menaati segala perintah dan larangan Allah serta orang yang mengingkarinya, orang yang menaati perintah dan larangan Allah ia akan selamat dan bagi orang-orang yang mengingkarinya ia akan mengalami kerugian. Kandungan lain dari hadis ini adalah; dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat ataupun dalam sebuah organisasi agar senantiasa bersabar atas tingkah laku tetangga/rekan sejawat yang terkadang membuat hati tak berkenan, hadis ini juga mengisyaratkan pentingnya saling mengingatkan sesama untuk senantiasa mentaati perintah Allah dan menjauhi larangannya, karena sekelompok orang bisa jadi akan terkena dampak negatif dari ulah segelintir manusia saja.

Actuating dalam hadits di atas adalah pentingnya saling menghormati dan mengingatkan antara satu dengan yang lainnya dalam melaksanakan tugas agar terlaksana dengan efektif dan efisien, karena peran semua komponen sangat berpengaruh dan saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan.

Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ”مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ، وَتَرَاحُمِهِمْ، وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Artinya: “Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling kasih, saling menyayang dan saling cinta adalah seperti sebuah tubuh, jika salah satu anggotanya merasa sakit, maka anggota-anggota tubuh yang lain ikut merasakan sulit tidur dan demam” (HR. Muslim)

Makna Hadis Perumpamaan Rasulullah dalam menjelaskan tentang kasih sayang sesama muslim sebagaimana sebuah tubuh, apabila salah satu anggota tubuh merasa sakit maka akan mempengaruhi kinerja dan fungsi anggota tubuh yang lain. Kata” “تداعى توادهم، تراحهم، تعاطفهم، apabila kita kaji dari segi kebiasaan merupakan kata yang mengandung arti musyarakah. (melibatkan lebih dari satu orang/bermakna saling). Actuating adalah aktifitas yang melibatkan tim yang saling berhubungan dan berkaitan untuk mencapai tujuan yang sama, apabila terjadi kegagalan dalam satu tim maka akan berpengaruh pula pada tim yang lain. Tanggungjawab pimpinan adalah untuk memberikan arahan, motivasi dan bimbingan dengan penuh kasih sayang dan rasa cinta

sedangkan anggota tim bertanggungjawab atas tugasnya masing-masing untuk mencapai tujuan besar yang telah dirumuskan.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللَّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: إِنِّي أَبْدَعُ بِي فَاحْمِلْنِي، فَقَالَ: «مَا عِنْدِي»، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَدُلُّهُ عَلَى مَنْ يَحْمِلُهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ»

Artinya: Rasulullah saw bersabda : Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw dan berkata: tungganku (kendaraanku) tidak bisa digunakan lagi, bawalah aku dengan kendaraanmu! Rasulullah menjawab: saya tidak memiliki (tunggangan) kendaraan. Kemudian ada seorang laki-laki yang menyahut dan berkata: Rasulullah saya akan menunjukkan padanya kepada orang yang bisa membawanya (mengangkutnya). Rasulullah saw pun berkata: barang siapa yang menunjukan suatu kebaikan, maka ia akan mendapat pahala sama dengan pahala orang yang melakukan kebaikan itu. (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan keutamaan dalam memberikan petunjuk pada kebaikan, membantu orang lain, dan dalam hal menyampaikan ilmu. Orang yang menunjukkan kebaikan tersebut akan mrendapatkan pahala yang sepadan dengan orang yang melakuakan kebaikan, namun kadar pahalanya berbeda. Sebagian ulama' berpendapat bahwa pahala yang sepadan tersebut adalah tanpa lipat ganda, namun imam qurtubi berpendapat bahwa pahala tersebut sepadan baik dalam kadar maupun lipat gandanya, karena pahala dalam beramal merupakan anugrah dari Allah terlebih jika niatnya benar.

Dalam sebuah organisasi harus ada yang bertugas mengarahkan, Pahala bagi yang mengarahkan kebaikan sama dengan pelaksana kebaikan itu. Hadis di atas memotivasi untuk selalu saling mengarahkan.

7. Controlling (Pengawasan) Pendidikan Dalam Al qur'an dan as Sunnah

Pada prosesnya pendidikan seringkali mengalami kemandegan. pasang surut menyangkut pelaksanaan program, tujuan dan capaian pendidikan. Disaat seperti itu kemudian dibutuhkan apa yang disebut dengan evaluasi atau pengawasan. Controlling atau penhawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan tersebut (Sulhan, 2020)

Allah Berfirman dalam Qs at-Tahriim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Mengenai firman Allah "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka" Mujahid mengatakan; Bertakwalah kepada Allah dan berpesanlah kepada keluarga

kalian untuk bertakwa kepada Allah.” Sedangkan Qatadah mengemukakan; Yakni hendaklah engkau menyuruh mereka berbyat taat kepada Allah dan mencegah durhaka kepada Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya, jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.” Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Adh Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan : Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah Ta’ala kepada mereka dan apa yang dilarang Nya” Firman-Nya lebih lanjut “ *yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu*” Kata وَفُودٌ berarti bahan bakar yang tubuh ummat manusia dilemparkan kedalamnya وَالْجَارَةُ Dan Batu ada yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan kata itu adalah patung yang dijadikan sembah. Hal itu didasarkan pada Firman Nya pada Q.S Al anbiya ayat 98 “*Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahanam, kamu pasti masuk ke dalamnya*”. Selanjutnya pada kalimat *Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras* maksudnya susuna tubuh mereka sangat keras, tebal dan penampilannya menakutkan. Kemudian selanjutnya diperintahkan oleh Allah kepada mereka, mereka segera melaksanakannya, tidak menangguhkan meski hanya sekejap mata, dan mereka mampu mengerjakannya, tidak ada kelemahan apa pun pada diri mereka untuk melaksanakan perintah tersebut. Mereka itulah Malaikat Zabaniyah semoga Allah melindungi kita semua dari mereka (Katsir, n.d.).

Kaitannya *Controlling* dalam surat At Tahrim ayat 6 ini yaitu adanya control atau pengawasan mulai dari sendiri dan keluarga maupun anak untuk senantiasa taat dan melaksanakan perintah Allah supaya kelak nantinya mereka terhindar dari api neraka. Dan dalam tafsiran ayat ini bisa diambil kesimpulan bahwa kepala rumah tangga sebagai pemimpin dalam keluarga wajib mengingatkan atau melakukan pengawasan kepada istri, anak maupun saudara untuk senantiasa taat pada perintah Allah.

Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing dalam pemberdayaan potensi bakat minat, sikap, wawasan pendidikan, seni dan sosial budaya meliputi oleh nilai-nilai agama, etika dan estetika serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Sebagaimana tugas utama seorang pemimpin dalam ruang lingkup yang lebih luas harus mampu menjaga keselamatan dan kesuksesan institusi atau organisasi tersebut, baik organisasi keluarga maupun organisasi universal. Bagaimana manajer bisa mengontrol orang lain sementara dirinya sendiri masih belum terkontrol. Dengan demikian seorang manajer harus menjadi orang terbaik dan harus mengontrol seluruh anggotanya dengan baik.

Qs at-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan*

kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Allah memerintahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW supaya menyampaikan kepada orang-orang yang bertaubat agar bekerja untuk meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, serta bekerja untuk dirimu dan bangsamu, karena kerja merupakan kunci kebahagiaan, bukan sekedar alasan yang dikemukakan ketika tidak mengerjakan sesuatu, atau hanya sekedar mengaku giat dan bekerja keras. Serta Allah akan melihat pekerjaan yang dilakukan umat manusia, baik pekerjaan buruk maupun pekerjaan yang baik. Dan Allah mengetahui tentang tujuan dari pekerjaan manusia serta niat-niat manusia walaupun tidak diucapkan (Azzuhaili, 2000).

Allah melihat apa yang dikerjakan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk Allah yang beriman wajib takut kepada Allah dalam bekerja, supaya senantiasa berada pada batasan-batasan syari'at-Nya. Rasulullah dan seluruh kaum muslimin akan mengetahui amal yang dikerjakan oleh manusia, dan mereka akan menimbangannya dengan timbangan iman yang dapat membedakan mana yang ikhlas dan mana yang munafik. Mereka tidak hanya mengetahui amal manusia, akan tetapi mereka akan menjadi saksi atas orang lain.

Ayat ini bertujuan untuk mendorong umat manusia agar mawas diri dan mengawasi amal-amal mereka, dengan cara mengingatkan mereka bahwa setiap amal yang baik dan buruk tidak dapat disembunyikan, mempunyai saksi-saksi yang mengetahui dan melihat hakikatnya, yaitu Rasul saw, dan saksi dari umat muslim setelah Allah SWT. Setelah itu, Allah akan membuka tabir yang menutupi mata mereka yang mengerjakan amal-amal tersebut pada hari kiamat, sehingga mereka pun mengetahui dan melihat hakikat amal mereka sendiri (Shihab, 2000)

Pada hari kiamat, manusia akan dikembalikan kepada Allah yang mengetahui segala rahasia manusia dan mengetahui semua perkara yang manusia perlihatkan. Pada hari kiamat Allah akan menerangkan semua amal perbuatan manusia serta memberikan balasan yang sesuai dengan amal perbuatan manusia di muka bumi. Jika manusia saat di bumi melakukan amal baik maka akan mendapatkan balasan yang baik, sebaliknya jika melakukan amalan buruk atau maksiat maka akan mendapatkan siksa dari Allah. Dan sepatutnya manusia mengoreksi dirinya dalam bertingkah laku. Dan bagi orang mu'min tidak cukup hanya meninggalkan kemaksiatan saja, akan tetapi harus meningkatkan keimanan.

Dari uraian tafsir tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam hal ini Allah sebagai pengawas memberikan pemberdayaan kepada Rasulullah SAW melalui dengan pemberian wewenang & memberikan kepercayaan untuk menyuruh orang-orang selalu melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan untuk orang lain. Karena semua amal akan dilihat oleh Allah, Rasul, serta para mukminin, dan akan diperlihatkan oleh Allah di hari kiamat kelak, kemudian akan mendapatkan balasan sesuai dengan amal perbuatannya ketika di bumi. Jika amal perbuatan yang baik akan mendapat pahala, dan jika perbuatan buruk akan mendapat siksa. Semua perbuatan manusia akan dikembalikan oleh zat yang mengetahui hal ghaib dan hal yang tampak, serta setelah hari kebangkitan semua amal perbuatan di dunia akan diperlihatkan oleh Allah SWT, baik perbuatannya disaksikan oleh manusia maupun tidak disaksikan oleh manusia. Dan amal perbuatan manusia akan memperoleh balasan

dari Allah SWT, jika berbuat bijak, maka akan mendapat pahala, dan jika berbuat maksiat akan mendapat siksa.

Sehingga setiap orang atau kelompok dapat memahami apa yang akan dilaksanakannya, yang pada akhirnya akan berimplikasi pada peningkatan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien yang disertai dengan perilaku yang bermanfaat, dan selalu menunjukkan etos kerja demi kepentingan bersama dalam konteks manajemen.

Qs ar-Ra'd ayat 8:

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ ۚ مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.”

Pengetahuan Allah SWT sejak dahulu, sekarang dan terus menerus mengetahui keadaan janin sejak masih berbentuk *nuthfah*, menjadi *alaqoh*, terus menjadi *mudghoh*, sampai bertumbuh menjadi rupanya yang menarik atau tidak menarik, warna kulitnya akan hitam manis atau putih, apa akan menjadi laki-laki atau perempuan, dan sejak mulai dikandung bahkan sejak sebelum mulai dikandung. Oleh karena itu, Dia mengetahui keadaan janin laki-laki atau perempuan yang dikandung dalam rahim setiap wanita sampai selesai masa kehamilan dan sempurnalah pertumbuhan janin dan lahirlah ia ke alam dunia (Shihab, 2000).

Tentang وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ, penggalan ayat di samping berbicara tentang hal yang berkaitan dengan rahim pada saat kehamilan. Yaitu pertama apa yang dikandung oleh rahim yaitu janin, dalam hal ini rahim memeliharanya. Apa yang berkurang di dalam rahim yaitu darah haid yang diolah oleh rahim menjadi makanan janin. Dan yang ketiga adalah yang bertambah yaitu darah nifas yang dikeluarkan oleh rahim setelah melahirkan. Ada juga yang berpendapat bahwa dalam arti waktu yang berkurang dari masa kehamilan normal atau berlebih dari masa normal kehamilan itupun sudah dalam pengetahuan Allah SWT (Shihab, 2000).

Bagi Allah, segala sesuatu telah dibatasi kadar dan waktunya. Allah mengetahui janin yang dikandung oleh rahim setiap wanita, dan mengetahui berbagai fase yang terjadi. Sejak rahim itu masih kecil, ketika sperma mulai menghilang menjelma dalam bentuk lain, kemudian membesar dari hari ke hari, sampai akhirnya sperma itu menjadi janin yang siap dilahirkan.

Dalam penjelasan yang lain mengenai lafadz وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ yaitu tentang takaran-takaran yang telah di ukur dari berbagai unsur-unsur campuran yang ada pada manusia baik ketika dalam kandungan ataupun setelah dilahirkan. Seperti gizi, kalori, vitamin, dan lain sebagainya. Selain itu menurut Qatadah sebagaimana dikutip oleh mengenai arti ukuran dalam penggalan ayat tersebut, yaitu mengenai ketentuan ajal. Yakni dipelihara Allah rezeki makhluk-Nya dan ajalnya, dan semuanya itu dengan ketentuan yang pasti (Azzuhaili, 2000).

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya Allah mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada rahim seorang perempuan dan juga menentukan ketentuan-ketentuan-Nya yang sesuai. Dalam hal ini Allah melakukan upaya pengamatan pada seluruh yang terjadi pada rahim perempuan dan menentukan semuanya sesuai yang telah

direncanakan oleh Allah. Jadi seyogyanya seseorang dalam melakukan pengewasan harus mengetahui seluruh pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pengawasan dilakukan untuk meluruskan yang tidak lurus, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang benar. Karena pengawasan sebagai proses pemantauan yang terus menerus untuk menjamin terlaksananya perencanaan secara konsekwen baik yang bersifat materil maupun spirituil dan suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan, dan dengan adanya pengawasan dapat memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya.

Dari Abu Barzah Al-Aslami, Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ أَرْبَعٍ : عَنْ عُمرِهِ فِيمَا أَفْنَاهُ وَعَنْ عِلْمِهِ فِيمَا فَعَلَ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيمَا أَنْفَقَهُ وَعَنْ جِسْمِهِ فِيمَا أَبْلَاهُ.

Artinya: "Tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai ditanya tentang empat perkara: (1) tentang umurnya untuk apa dia habiskan, (2) tentang ilmunya, sejauh mana dia amalkan, (3) tentang hartanya, dari mana dia dapatkan dan untuk apa harta tersebut dibelanjakan, dan (4) tentang tubuhnya, untuk apa dia gunakan." (HR. At-Tirmidzi disohihkan Al-Albany dalam Ash-Shohihah, 946)

Hadist diatas menjelaskan tentang tidak akan bergeser kedua kaki seorang hamba pada hari kiamat nanti sampai ia ditanya tentang 4 perkara:

Pertama, ditanya tentang umurnya, kesempatan dia hidup di dunia ini, untuk apa ia gunakan. Apakah dengan usia atau kesempatan itu dia gunakan untuk berfoya-foya, ataukah dia tidak merasa bahwasanya dia akan dikembalikan oleh Allah di hari kiamat nanti. Jangan sampai kita menyesal seperti penyesalannya orang kafir ketika lalai akan datangnya kematian, kemudian nyawanya dicabut dalam keadaan belum bertaubat kepada Allah, maka apa yang terjadi kemudian.

Kedua, tentang ilmunya, sejauh mana dia amalkan ilmunya. Kita menuntut ilmu ini tidak dibiarkan begitu saja oleh Allah, akan tetapi kita dituntut untuk mengamalkannya. Karena hakekat tujuan ilmu adalah pengamalannya. Allah akan meminta pertanggungjawaban tentang pengamalan ilmu yang kita pahami. Maka hendaknya kita bersungguh-sungguh untuk mencari ilmu, memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, tentang hartanya, dari mana ia dapatkan harta tersebut dan untuk apa harta tersebut dibelanjakan. Apakah harta tersebut dia peroleh dari jalan yang halal, ataukah harta tersebut diperoleh dari hal-hal yang haram.

Keempat, tentang tubuhnya, untuk apa dia gunakan di dunia ini. Apakah tubuh tersebut dia gunakan untuk bermaksiat kepada Allah. Dia lahir dalam keadaan tidak memiliki apa-apa, kemudian Allah karuniakan kepadanya penglihatan dan pendengaran. Dengan itu apakah dia bisa mengemban amanah dari Allah tersebut, yaitu menjaga pendengarannya, penglihatan, dan hatinya dari hal-hal yang dilarang oleh Allah. Allah mengingatkan bahwa dihari kiamat semua tubuh kita menjadi saksi atas perbuatan kita didunia (Shihab, 2000).

Penjelasan mengenai hadist diatas bahwasannya semua yang ada pada diri manusia mulai dari umur, ilmu, tubuh, dan harta akan dimintai pertanggungjawaban.

Tentang bagaimana semua bidang tersebut digunakan oleh manusia, apakah untuk kebaikan atau keburukan. Menanamkan jiwa pengawasan terhadap diri sendiri sangatlah penting. Karena berperan penting dalam hubungan seseorang dengan orang lain. Hal ini dikarenakan kita senantiasa hidup dalam kelompok atau masyarakat dan tidak bisa hidup sendirian. Selain itu pengawasan diri sendiri berperan dalam pencapaian tujuan pribadi. Hal ini dikarenakan bahwa seseorang yang mampu mengatur dirinya sendiri dari perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain akan lebih mudah fokus terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai, mampu memilih tindakan yang lebih bermanfaat, dan menunjukkan kematangan emosi.

Dari Abu Ya'la Syidad bin Aus r.a, Rasulullah SAW bersabda :

عن ابي شداد ابن اوس رضي الله عنه قال قال رسول الله ص م الكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ ، وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ (رواه الترميذي)

Artinya: “Orang yang cerdas itu adalah orang yang mengendalikan hawa nafsunya, dan mengerjakan untuk kehidupan setelah kematian. Dan yang lemah itu adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berandai-andai kepada Allah.” (HR. Turmudzi).

Al-Kaisu, orang yang cerdas yang dimaksudkan oleh Rasulullah Saw adalah orang yang mampu dengan bijak mengendalikan hawa nafsunya untuk tunduk dan taat terhadap perintah Allah Swt serta menjahui segala larangan-larangan-Nya. Ungkapan senada dapat kita temukan juga dalam hadits Rasulullah Saw lain, yang menyebutkan bahwa orang yang paling berani itu adalah orang yang mampu menundukkan hawa nafsunya. Dan juga jihad yang lebih besar daripada peperangan mengangkat senjata, adalah jihad melawan hawa nafsu.

Kata *dana* pada hadits tersebut disyarah oleh para ulama dengan beberapa pengertian, di antaranya *al-khudu'* yang bermakna ketundukan atau ketaatan. Adapun makna lain dari lafaz *dana* selain *al-khudu'*, ialah *muhasabah*, yakni mengintropeksi diri. Jadi orang-orang yang cerdas itu adalah orang yang senantiasa mengintropeksi dirinya, dan melakukan perbaikan. Orang-orang seperti ini memiliki visi dan misi jauh ke depan, tidak hanya menyiapkan bekal untuk dunia, tapi juga untuk akhiratnya. Demikianlah Islam mengajarkan umatnya menjadi orang-orang yang sukses dunia akhirat. Memotivasi untuk optimis dan berbuat lebih baik dan yang terbaik, dengan menyandarkannya semua kepada Allah Swt (Azzuhaili, 2000).

Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengontrol atau mengawasi jiwanya sendiri sebelum mengawasi orang lain, apalagi menilainya. Pengawasan inilah yang digambarkan oleh Rasulullah SAW sebagai kunci pertama dari kesuksesan. Karena sekali lagi, orang yang sukses akan selalu memperhatikan mengevaluasi dari kinerja pribadi yang telah dilakukannya. Orang yang pandai yang mampu mengontrol nafsu sendiri senantiasa akan mengevaluasi terhadap amalnya, serta beramal untuk kehidupan jangka panjangnya yaitu kehidupan akhirat. Dan evaluasi tersebut dilakukan untuk kepentingan dirinya, dalam rangka peningkatan kepribadiannya sendiri.

Sementara banyak sekali pribadi-pribadi maupun institusi yang mengevaluasi kinerja atau aktivitasnya lantaran orang lain, atau agar dinilai ‘baik’ oleh pihak lain. Jadi pengawasan yang dimulai dari diri sendiri itu sangatlah penting. Dikarenakan apabila seseorang belum mampu mengendalikan jiwanya sendiri, dikhawatirkan ketika

diberikan kepercayaan untuk melakukan control atau pengawasan terhadap seseorang, golongan, atau intitusi lain tidak akan dapat mewujudkan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Membiarkan hidupnya tidak memiliki visi, tidak memiliki *planning*, tidak ada action dari planingnya, terlebih-lebih memuhasabahi perjalanan hidupnya. Dan orang yang seperti ini sudah akan terukur kegagalannya.

D. SIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang ada hubungannya dengan manajemen seperti kata "Yudabbiru" yang mengacu kepada pengaturan alam raya oleh Allah SWT, kemudian dapat pula dipahami dalam fungsi manusia sebagai Khalifah (wakil) Allah sebagai pemimpin untuk mengatur dan memakmurkan Alam ciptaan Allah SWT ini. Begitu juga ditemui ayat-ayat yang berkaitan dengan fungsi dan prinsip manajemen yaitu Planning, Organizing, Actuating, dan controlling. Dalam mengelola pendidikan juga perlu ditempuh langkah-langkah tersebut. Dalam manajemen pendidikan yang islami dapat berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis serta analisa (Ijtihad) para ahli dan mufassir yang kompeten di bidangnya. Keberhasilan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh lengkapnya sarana dan prasarana, kurikulum, silabus, media dan sebagainya, tapi juga sangat ditentukan oleh sumberdaya manusia yang melaksanakannya sebagai manajer atau pimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, D. (1986). *Manajemen Prestasi Kerja*. Rajawali.
- As'ad, M., Muslim, A. B., & Ali, W. R. (2021). Qur'anic Figurative Language to Depelop High Order Thinking Skills (HOTS) and Religious Tolerance among Language Learners. *Al Bayan*, 173–199.
- As'ad, M., Muslim, A. B., & Budiharjo, I. G. (2019). Qur'anic Perspective on Empowering Humanistic Foreign Language Teaching. *Al Bayan*, 168–194.
- Azzuhaili, D. W. (2000). *At Tafsir Al Munir*. dar Al fikr.
- Hasbiyallah, & Sujudi, N. (2019). *Pengelolaan pendidikan Islam*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Katsir, I. Ibnu. (n.d.). *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir*.
- Kurniadin, D., Machali, I., & Sandra, M. (2012). *Manajemen Pendidikan ; Konsep & Prinsip pengelolaan pendidikan /*. Ar-Ruzz Media.
- Nawawi, H. (1981). *Administrasi pendidikan* (1st ed.). Haji Masagung.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al Misbah* (Vol. 2). Lentera hati.
- Sulhan, M. (2020). *Hadis Manajemen Pendidikan*. cv. aksara satu.
- Sutisna, O. (1979). *supervisi dan administrasi pendidikan*. Jemmars.
- Tanthowi, J. (1983). *Unsur-Unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*.